

## **KRISIS EKONOMI DAN KEGIATAN EKONOMI WANITA PEDESAAN**

**Oleh:  
Hastuti**

### **Abstract**

*The research in Donohardjo, Ngaglik, Sleman, has two objects: 1) to know the effect of the economic crisis on the women's economic activities in rural areas, 2) to know the differences between the incomes from the women's economic activities in the rural areas before and after the economic crisis. The result of the research shows that the wide of the area or land is up to 660.9 ha. Most of the areas, which have been used for the agricultural activities, are up to 63%. The ownership of the small field is indicated by the fact that 72.5% village respondents have the land or field less than 0.25 ha. The economic crisis which has began since 1997 has influenced most of the farmers in the research areas in retaining the continuity of their agricultural activities, because of the delay in getting the facilities of the agricultural production, marketing the product and providing the facilities of the agricultural production, marketing the product and providing the capital, work place, competed ability and workforce are only done by 62.5% of the women. The economic crisis influences the quantity of the rural women's income.*

*KeyWords: economic crisis - economic activities of women's rural*

### **Pendahuluan**

Pembangunan nasional yang dilaksanakan selama tiga *dasa* *warsa* pernah berhasil menciptakan pertumbuhan ekonomi mencapai 6-7% per tahun, sehingga keberhasilan tersebut membawa Indonesia menjadi satu negara yang mulai diperhitungkan eksistensinya (Syahrir, 1994; Priyono

Tjiptoheriyanto, 1997; Emil Salim, 1997). Seiring dengan digencarkannya pembangunan pertanian sejak 1970-an, perbaikan infrastruktur di pedesaan juga mendapat perhatian. Mekanisasi dan teknologisasi pertanian sebagai motor penggerak pembangunan pertanian di pedesaan guna peningkatan pendapatan petani ternyata merupakan paket bermuatan padat modal sehingga banyak tenaga kerja yang pada awalnya terserap di sektor pertanian harus tersingkir dari sektor pertanian. Ironisnya, akibat serapan teknologi di sektor pertanian, kenyataan paling pahit justru melanda wanita pedesaan yang terlibat di sektor pertanian karena beberapa pekerjaan di sektor pertanian yang tadinya sarat dengan tenaga kerja wanita terpangkas sehingga memaksa mereka harus keluar mencari sumber pendapatan di luar sektor pertanian demi kelangsungan ekonomi rumah tangganya (Ann Stoler, 1982; Pujiwati Sayogyo, 1984; Joan Hardjono, 1990; Endang S. Soesilowati dan Darwin, 1995).

Keberhasilan ekonomi di Indonesia seolah-olah lenyap pada medium tahun 1997 saat terjadi krisis moneter yang ditandai anjloknya nilai tukar rupiah terhadap dollar hingga terjadi krisis ekonomi. Pada saat ini berbagai kegiatan ekonomi yang mampu menjadi penopang sumber pendapatan penduduk banyak yang telah gulung tikar sehingga banyak tenaga kerja terpaksa kehilangan pekerjaan. Sumber pendapatan penduduk tidak lagi ditopang oleh

sektor pertanian karena sektor ini tidak mampu lagi dijadikan tumpuan sumber pendapatan. Makin rendahnya nilai tukar (*term of trade*) komoditas pertanian, luas penguasaan lahan usaha tani yang makin sempit dan produktivitas sektor pertanian yang rendah dibandingkan sektor di luarnya merupakan pemicu bagi penduduk pedesaan makin enggan menekuni sektor pertanian (Christianto Wibisono, 1992; Indra Ismawan, 1997). Terdepaknya tenaga kerja wanita pedesaan dari sektor pertanian beberapa waktu lalu memaksa mereka mencari sumber pendapatan di luar pertanian. Haruskah kenyataan pahit dihadapi kembali karena ambruknya sektor di luar pertanian? Terjadinya krisis yang sedang melanda saat ini ternyata merugikan tenaga kerja wanita karena banyak sektor yang tadinya menjadi sumber pendapatannya harus ditinggalkan karena tidak mampu lagi melangsungkan kegiatan produksinya.

Anjoknya nilai tukar rupiah terhadap dolar telah memaksa pemerintah melakukan revisi terhadap RAPBN 1998/1999 dengan asumsi nilai tukar rupiah dari Rp 4.000,00 per US \$ menjadi Rp 5.000,00 per US \$. Sementara itu pada saat yang sama nilai tukar rupiah terhadap dolar di pasaran telah melampaui batas psikologis hingga mencapai Rp 12.500,00 per US \$ sangat merugikan kelangsungan dunia usaha dan sektor produksi sehingga secara total melumpuhkan segala kegiatan ekonomi yang telah

dirintis selama ini (Indra Ismawan, 1997; Mutrofin, 1998). Imbas krisis ekonomi tersebut tentu saja mempengaruhi kegiatan ekonomi seluruh lapisan penduduk termasuk kegiatan ekonomi wanita pedesaan. Peningkatan pendapatan penduduk Indonesia dari rerata 70 US \$ pada tahun 1968 meningkat menjadi 920 US \$ pada tahun 1995, terjadi penurunan jumlah penduduk miskin dari 60% menjadi tinggal 11% dari jumlah penduduk (Priyono Tjiptoheriyanto, 1977; KOMPAS 10 September 1997).

Penurunan penduduk miskin di pedesaan secara proporsional lebih cepat seiring dengan perbaikan infrastruktur di pedesaan. Kesempatan kerja yang makin terbatas di sektor pertanian sebagai konsekuensi pembangunan pertanian padat modal sejak 70-an, lahan pertanian makin terbatas karena terdesak untuk kegiatan nonpertanian dengan pertumbuhan sektor di luar pertanian yang mengalami akselerasi lebih cepat dibandingkan sektor pertanian mendorong penduduk pedesaan secara berangsur meninggalkan kegiatan pertanian di pedesaan.

Penduduk Indonesia saat ini telah mencapai 204,19 juta jiwa dan penduduk wanita mencapai 53% dari jumlah penduduk, berarti terdapat lebih dari 108 juta jiwa wanita (Pidato Presiden 6 Januari 1998 dan *Bernas* 29 Desember 1997). Peran serta wanita di dalam berbagai kegiatan ekonomi memiliki fungsi strategis dilihat dari kuantitas yang ada dan dimensi luas guna memajukan bangsa

dan negara. Wanita masih sering mendapatkan perlakuan yang kurang menguntungkan dari aplikasi teknologi berawal dari serapan teknologi di bidang pertanian yang harus menyingkirkan tenaga kerja wanita pedesaan sehingga optimalisasi peranan wanita di dalam sektor publik secara proporsional belum terlihat (Pujiwati Sayogyo, 1984; Joan Hardjono, 1990).

Pada saat krisis ekonomi ini ternyata wanita lebih merasakan dampaknya karena harus mengalah pada kaum laki-laki untuk memperoleh kesempatan pendidikan, terutama di rumah tangga marginal (Dian Suita, 1998). Sementara itu, kehadiran wanita untuk membantu mencari pendapatan guna menegakkan ekonomi rumah tangganya makin dibutuhkan. Motif ekonomi untuk mencari pendapatan mendorong wanita untuk berupaya menekuni berbagai sektor kehidupan yang mampu memberikan penghasilan (M. Sofyan, 1997). Mengacu pada konteks tersebut ternyata wanita memiliki kesempatan yang lebih luas dapat memainkan perannya ke sektor publik di berbagai kegiatan ekonomi.

Wanita pada awal perkembangannya untuk memasuki sektor publik lebih mengarah pada sektor bawah yang sering dekat dengan konotasi domestik. Kesempatan wanita untuk meningkatkan kualitasnya akan makin membuka kesempatan wanita mampu mengapresiasi dirinya memasuki berbagai sektor

kehidupan. Wanita pedesaan merupakan sumber daya manusia yang tidak dapat diabaikan karena kuantitas yang ada merupakan modal dasar pembangunan apabila disertai peningkatan kualitas. Terjadinya krisis yang berkepanjangan tentu saja memiliki dampak yang tidak dapat dihindarkan atas perannya di berbagai kegiatan ekonomi. Peran wanita pedesaan dalam kegiatan ekonomi di luar sektor pertanian sejak terdepaknya mereka dari sektor pertanian telah memberi sumbangan pendapatan rumah tangga pedesaan.

#### Cara Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Donoharjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Populasi penelitian adalah wanita pedesaan yang melakukan kegiatan ekonomi. Pemilihan dusun sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, diambil empat dusun dengan pertimbangan; masing-masing mewakili dusun yang memiliki aksesibilitas dan ekologi berbeda mengingat kegiatan ekonomi wanita pedesaan akan terkait erat dengan faktor tersebut. Keempat dusun tersebut ialah Dusun Ngepas, Balong, Bantardjo dan Penen. Dusun Ngepas merupakan dusun paling utara memiliki aksesibilitas paling rendah dibandingkan dengan ketiga dusun sampel lainnya. Aksesibilitas yang lebih baik adalah Dusun Balong karena berdekatan dengan pusat industri. Dusun Bantardjo terletak

di bagian tengah Desa Donoharjo aksesibilitasnya di antara kedua dusun sampel terdahulu. Dusun Penen merupakan dusun paling selatan dan paling dekat dengan berbagai pusat kegiatan, baik kegiatan ekonomi, sosial, pendidikan, dan industri. Berarti dusun ini di antara keempat dusun sampel memiliki aksesibilitas paling baik. Sebaran sampel pada tiap-tiap dusun secara *purposive random sampling* ditentukan 10 sampel sebagai responden dengan keyakinan telah mampu mewakili keadaan yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi wanita pedesaan. Dengan demikian, jumlah responden dalam penelitian ini adalah 40 responden. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dari responden dengan menggunakan alat pengumpul data berupa kuesioner. Data sekunder diperoleh melalui publikasi dari lembaga yang mempunyai data atau informasi sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Analisis data deskriptif kuantitatif menggunakan tabel frekuensi dan tabel silang

#### Hasil Penelitian dan Pembahasan

##### Penggunaan Lahan

Luas wilayah mencapai 660,9 ha., dan sebagian besar lahan digunakan untuk kegiatan pertanian. Penggunaan lahan untuk pemukiman relatif luas karena pembangunan perumahan, pusat pendidikan, dan pusat industri sehingga mendorong percepatan

tumbuhnya pemukiman di desa ini. Distribusi penggunaan lahan di Desa Donohardjo dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1.  
Distribusi Penggunaan lahan Desa Donohardjo Tahun 1999

No	Penggunaan lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah	425	63
2.	Pemukiman	161,1	26
3.	Jalan	68,2	11
4.	Lain lain	6,6	1
Jumlah		660,9	100

Sumber: Monografi Desa, 1999

Penggunaan lahan masih didominasi sawah karena sebagian besar penduduk memiliki mata pencaharian sebagai petani, kemudian pemukiman menduduki urutan kedua seiring dengan makin berkembangnya wilayah sehingga menggeser daerah pertanian, terutama untuk pemukiman.

#### Karakteristik Responden

Dinamika responden dapat dideteksi dari karakteristik umur. Umur yang masih produktif tentu akan dinamis dalam bergerak mencari sumber pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Karakteristik responden menurut umur dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.  
Distribusi Responden Menurut Umur

No	Umur (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	20 - 29	7	17,5
2	30 - 39	21	52,5
3	40 - 49	9	22,3
4	50 - 59	3	7,7
Jumlah		40	100 %

Sumber: Data Primer Tahun 1999

Wanita yang melakukan kegiatan ekonomi sebagian besar yakni 52,5% berumur 30-39 tahun, pada golongan umur makin tua persentasenya makin kecil, yakni umur wanita 50-59 tahun hanya mencapai 7,7%.

Karakteristik responden menurut mata pencaharian dapat dipergunakan untuk melihat gambaran tentang kegiatan ekonomi yang dilakukan wanita pedesaan. Mengenai karakteristik responden menurut mata pencaharian dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 3.  
Distribusi Responden Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis mata pencaharian (kegiatan ekonomi)	Frekuensi	Persentase (%)
1	Dagang	19	47,5
2	Beternak	5	12,5
3	Buruh Industri	8	20
4	Buruh Pertanian	2	5
5	Jasa	6	15
Jumlah		40	100 %

Sumber: Data Primer Tahun 1999

Sektor perdagangan merupakan sektor yang banyak diminati wanita pedesaan mencapai 47,5%, alasan sektor ini banyak diminati adalah tidak terlalu ketat persyaratan untuk memasuki sektor ini. Dengan memiliki sedikit modal, mereka bisa melakukan kegiatan tersebut. Wanita pedesaan yang melakukan kegiatan ekonomi dengan beternak mencapai 12,5%. Sektor lain yang banyak ditekuni oleh wanita pedesaan di daerah penelitian adalah bekerja di industri, terutama industri yang ada di sekitar daerah penelitian yakni 20%. Pemanfaatan tenaga kerja wanita di sektor industri yang ada di sekitar daerah penelitian telah menjadi daya tarik bagi wanita di daerah penelitian untuk dapat bekerja di bidang industri.

#### Penguasaan Lahan

Mengingat penguasaan lahan di desa penelitian yang relatif sempit menyebabkan wanita pedesaan tidak harus menyediakan waktu yang banyak untuk kegiatan di sawah atau sektor pertanian. Penguasaan lahan yang sempit tersebut tidak mampu lagi sebagai tumpuan sumber pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Mengenai distribusi penguasaan lahan pertanian di daerah penelitian dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 4.  
Distribusi Responden Menurut Luas Penguasaan Lahan

No	Luas Lahan ( ha)	Frekuensi	Persentase (%)
1	< 0,25 ha	29	72,5
2	0,25 - 0,5 ha	8	20
3	> 0,5 ha	3	7,5
Jumlah		40	100 %

Sumber: Data Primer Tahun 1999

Penguasaan lahan yang sempit tidak memungkinkan penduduk pedesaan mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya apabila bertahan di sektor pertanian secara tradisional. Sumber pendapatan lain harus diperoleh sehingga wanita memiliki peran strategis untuk mendukung ekonomi rumah tangga di pedesaan. Sistem usaha tani yang berkembang saat ini kurang memberikan tempat bagi wanita pedesaan untuk terlibat di dalamnya sehingga wanita pedesaan lebih memilih untuk memperoleh pendapatan dari sektor di luar pertanian.

#### Krisis Ekonomi dan Kegiatan Ekonomi Wanita Pedesaan

Pedesaan memperoleh imbas pembangunan dengan makin tersedianya berbagai fasilitas untuk memenuhi kebutuhan hidup penduduknya dengan sumber pendapatan yang bervariasi. Mengenai kegiatan ekonomi yang dilakukan wanita pedesaan

sebelum dan sesudah krisis ekonomi ternyata tidak ada perubahan sebagaimana dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 5.  
Kegiatan Ekonomi Wanita Pedesaan  
Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi

No	Jenis kegiatan ekonomi	Sebelum krisis		Sesudah krisis	
		f	%	f	%
1.	Dagang	19	47,5	19	47,5
2.	Beternak	5	12,5	5	12,5
3.	Buruh Industri	8	20	8	20
4.	Buruh Pertanian	2	5	2	5
5.	Jasa	6	15	6	15
Jumlah		40	100 %	40	100 %

Sumber: Data Primer Tahun 1999

Wanita pedesaan tetap melakukan kegiatan ekonominya pada jalur yang sama saat sebelum dan sesudah krisis ekonomi meskipun pendapatan yang diperoleh berbeda, mereka tetap bertahan di kegiatan ekonomi yang sama. Penduduk pedesaan di desa penelitian telah melakukan kegiatan ekonomi yang bervariasi dari awalnya hanya bertumpu di sektor pertanian. Krisis ekonomi telah banyak mempengaruhi sendi kehidupan seluruh penduduk terutama pada pola kegiatan ekonominya. Sumber pendapatan yang diperoleh, baik yang berasal dari kegiatan pertanian maupun di luar kegiatan pertanian ternyata mengalami kendala setelah adanya krisis ekonomi tahun 1997.

Kegiatan pertanian yang terkait dengan penyediaan sarana produksi meliputi penyediaan bibit, pupuk dan bahan pemberantas hama. Irigasi di daerah penelitian bagian utara lebih baik dibandingkan dengan wilayah selatan. Krisis ekonomi yang terjadi sejak tahun 1997 ternyata mempengaruhi sebagian petani dalam mempertahankan kelangsungan kegiatan pertanian dengan terhambatnya kelancaran memperoleh berbagai faktor pendukung kegiatan pertanian. Berbagai kesulitan yang dialami dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6.  
Masalah yang Dihadapi pada Kegiatan Pertanian  
Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi

No	Masalah	Sebelum krisis ekonomi				Sesudah krisis ekonomi			
		Ada kesulitan		Tidak ada Kesulitan		Ada kesulitan		Tidak ada Kesulitan	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Kesulitan memperoleh sarana produksi	2	5%	38	95%	33	82,5%	7	17,5%
2	Kesulitan memenuhi kebutuhan air irigasi	6	15%	34	85%	6	15%	34	85%
3	Kesulitan memperoleh lahan	36	90%	4	10%	36	90%	4	10%
4	Kesulitan pemasaran produksi	11	27,5%	29	72,5%	31	77,5%	9	22,5%
5	Kesulitan modal	25	62,5%	15	37,5%	39	97,5%	1	2,5%
6	Kesulitan tenaga kerja	3	7,5%	37	92,5%	3	7,5%	37	92,5%

Sumber: Data Primer Tahun 1999

Kesulitan memenuhi kebutuhan air irigasi sebelum krisis yang mengalami kesulitan 15%, yang tidak mengalami kesulitan 85%. Demikian pula pada situasi sesudah krisis kondisinya tetap. Kesulitan ketersediaan lahan dan tenaga kerja untuk kegiatan pertanian dirasakan oleh bagian terbesar rumah tangga pedesaan baik sebelum terjadinya krisis ekonomi maupun sesudah krisis ekonomi. Kesulitan memperoleh lahan pertanian, baik sebelum maupun sesudah krisis ekonomi dirasakan 90% rumah tangga berarti hanya 10% yang tidak merasakan kesulitan memperoleh lahan pertanian. Kesulitan memperoleh tenaga kerja untuk kegiatan pertanian juga tidak dialami oleh bagian terbesar rumah tangga pertanian, baik sebelum maupun sesudah krisis ekonomi. Kesulitan memperoleh tenaga kerja untuk kegiatan pertanian, baik sebelum terjadinya krisis ekonomi maupun sesudah krisis ekonomi hanya dirasakan 7,5% rumah tangga berarti 92,5% yang tidak merasakan kesulitan memperoleh tenaga kerja untuk bekerja di sektor pertanian. Penyediaan air irigasi, modal dan tenaga kerja untuk kelangsungan kegiatan pertanian tidak terpengaruh oleh krisis, hal itu dapat dilihat dari persentase yang mengalami kesulitan kuantitasnya tetap pada saat sebelum dan sesudah krisis.

Pengaruh krisis ekonomi pada kegiatan pertanian dialami dengan kesulitan penyediaan sarana produksi pertanian, pemasaran produksi, dan penyediaan modal. Penyediaan sarana produksi

pertanian sebelum krisis 95% tidak mengalami kesulitan, sesudah krisis ekonomi yang mengalami kesulitan 82,5%. Berkaitan dengan penyediaan modal pada kondisi sebelum krisis, 62,5% mengalami kesulitan, sesudah krisis 97,5% mengalami kesulitan. Pemasaran produksi pertanian pada kondisi sebelum krisis, 27,5% mengalami kesulitan sesudah terjadinya krisis ekonomi rumah tangga pertanian yang menghadapi kesulitan pemasaran mencapai 77,5%. Kesulitan pemasaran lebih disebabkan oleh nilai tukar produksi yang makin menurun, sedangkan input untuk kegiatan pertanian harganya terus melambung. Dengan demikian, pendapatan dari sektor ini makin tertekan.

Secara umum, tenaga kerja yang tersedia untuk kegiatan ekonomi pedesaan dan pertanian tidak menjadi kendala di pedesaan baik sebelum maupun sesudah krisis ekonomi. Dibandingkan dengan kegiatan pertanian, kegiatan di luar pertanian ternyata lebih diminati tenaga kerja. Penguasaan lahan pertanian yang relatif sempit di desa penelitian kegiatan pertanian ini dapat dilakukan oleh tenaga kerja keluarga. Namun demikian, terdapat beberapa rumah tangga di sektor pertanian terpaksa harus mencari tenaga kerja untuk membantu kegiatannya. Mereka yang terpaksa mencari tenaga kerja untuk kegiatan pertanian ternyata ada yang mengalami kesulitan. Krisis ekonomi tidak banyak mempengaruhi

kelangsungan kegiatan ekonomi wanita pedesaan, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7.  
Masalah yang Dihadapi Wanita Pedesaan  
Melakukan Kegiatan Ekonomi

No	Masalah	Sebelum krisis ekonomi				Setelah krisis ekonomi			
		Ada kesulitan		Tidak ada Kesulitan		Ada kesulitan		Tidak ada Kesulitan	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Kesulitan membeli bahan baku	-	-	25	100%	21	84%	4	16%
2	Kesulitan memperoleh tempat strategis	4	16%	21	84%	1	4%	24	96%
3	Kesulitan pemasaran	4	16%	21	84%	1	4%	24	96%
4	Kesulitan modal	10	40%	15	60%	23	92%	2	8%
5	Kesulitan tenaga kerja	-	-	25	100%	-	-	25	100%

Sumber: Data Primer Tahun 1999

Catatan: Masalah yang dihadapi di dalam melakukan kegiatan ekonomi hanya dirasakan oleh 25 responden yakni wanita pedesaan yang melakukan kegiatan perdagangan dan peternakan dan jasa khusus menerima jahitan.

Kegiatan ekonomi yang dilakukan wanita di desa penelitian secara mandiri berkaitan dengan penyediaan bahan baku, modal, tempat usaha, kemampuan bersaing, dan ketersediaan tenaga kerja hanya berlaku pada 62,5% wanita. Sebanyak 37,5% wanita

melakukan kegiatan ekonomi tidak secara mandiri yaitu bekerja di tempat orang lain, baik sebagai buruh, buruh tani, maupun industri sehingga faktor bahan baku, modal, tempat usaha, kemampuan bersaing dan ketersediaan tenaga kerja tidak terkait secara langsung dengan kegiatan ekonominya. Bahan produksi atau baku untuk kegiatan ekonomi wanita pedesaan sebelum krisis tidak ada yang merasakan kesulitan, sedangkan sesudah krisis ekonomi untuk melakukan kegiatan ekonominya yang mengalami kesulitan 84% dan yang tidak mengalami kesulitan hanya 16%. Kesulitan memperoleh bahan baku atau produksi disebabkan oleh harga yang melonjak dan keterbatasan ketersediaan di pasaran.

Sesudah krisis ekonomi, kesulitan memperoleh tempat strategis dan pemasaran ternyata hanya 4% yang mengalami kesulitan, sedangkan 96% tidak mengalami kesulitan memperoleh tempat strategis bagi kegiatan ekonominya. Menurut wanita pedesaan yang melakukan kegiatan ekonominya bahwa saat ini lebih banyak konsumen yang membutuhkannya sehingga tempat tidak menjadi kendala usahanya. Perkembangan yang pesat di desa penelitian menjadi peluang berkembangnya kegiatan ekonomi wanita pedesaan.

Krisis ekonomi tidak mempengaruhi ketersediaan tenaga kerja di pedesaan sehingga dari kegiatan ekonominya wanita pedesaan tidak mengalami kesulitan memperoleh tenaga kerja baik

sebelum maupun sesudah krisis ekonomi. Lebih dari itu, ternyata 100% responden mengemukakan tidak ada masalah dengan tenaga kerja. Apabila dicermati, ketersediaan tenaga kerja relatif mencukupi untuk kegiatan ekonomi pedesaan. Dengan kata lain, mudah diperoleh tenaga kerja di pedesaan, masalah yang dihadapi justru pada kesulitan kesempatan kerja.

Pemasaran dan tempat strategis untuk melakukan kegiatan ekonomi ataupun memasarkan produksi atau dagangannya tidak terpengaruh krisis ekonomi. Pendapatan yang diperoleh relatif lebih rendah karena fluktuasi harga sehingga menyulitkan mereka untuk menetapkan harga jual, sering dialami bahwa setelah barang dilempar untuk "kulakan" sering tidak "nyandak" (cukup).

#### Pendapatan Wanita Pedesaan dari Kegiatan Ekonomi Wanita Pedesaan Sebelum dan Sesudah Terjadinya Krisis Ekonomi

Kegiatan ekonomi wanita pedesaan dalam memperoleh sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dilakukan sebagai penyangga utama ekonomi di dalam rumah tangga atau membantu kepala rumah tangga menopang pemenuhan kebutuhan rumah tangganya. Pendapatan dari kegiatan ekonomi wanita pedesaan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8.  
Pendapatan Wanita Pedesaan dari Kegiatan Ekonomi

No	Pendapatan per bulan ( rupiah)	Sebelum krisis		Sesudah krisis	
		f	%	f	%
1.	< 250.000	21	52,5	33	82,5
2.	250.000 – 500.000	12	30	5	12,5
3.	> 500.000	7	17,5	2	5
Jumlah		40	100 %	40	100 %

Sumber: Data Primer Tahun 1999

Pendapatan wanita pedesaan di dalam melakukan kegiatan ekonominya ternyata menurun sesudah terjadinya krisis ekonomi. Penurunan pendapatan tersebut lebih terasa dengan naiknya harga kebutuhan. Namun demikian, secara kuantitas ternyata penurunan pendapatan banyak dialami wanita pedesaan. Krisis ekonomi ternyata mempengaruhi pendapatan dari kegiatan ekonomi wanita pedesaan sehingga wanita pedesaan yang memiliki pendapatan kurang dari Rp 250.000,00 per bulan meningkat jumlahnya sesudah krisis ekonomi. Pendapatan wanita pedesaan dari kegiatan ekonominya sebesar Rp 250.000,00 per bulan sebelum krisis hanya 52,5% justru sesudah krisis ekonomi membengkak hingga mencapai 82,5%. Wanita pedesaan yang memiliki pendapatan antara Rp 250.000,00 per bulan hingga Rp 500.000,00 per bulan sebelum krisis ekonomi mencapai 30%, dan sesudah krisis ekonomi hanya 12,5% per bulan wanita pedesaan yang memiliki

pendapatan tersebut. Wanita pedesaan yang memiliki pendapatan dari kegiatan ekonominya di atas Rp 500.000,00 per bulan saat sebelum krisis ekonomi mencapai 17,5% sesudah krisis ekonomi tinggal 5% yang memiliki pendapatan tersebut. Pendapatan wanita pedesaan dari kegiatan ekonominya makin besar jumlah pendapatan yang diperoleh makin kecil persentase mereka yang memperolehnya, baik sebelum maupun sesudah krisis ekonomi. Intensitas pendapatan makin menurun oleh karena krisis ekonomi.

### **Simpulan**

Wanita pedesaan memiliki variasi kegiatan ekonomi yang meliputi perdagangan, peternakan, buruh industri, buruh pertanian, dan jasa meskipun mereka juga masih melakukan kegiatan di sektor pertanian. Kendala yang dihadapi di dalam melakukan kegiatan pertanian meliputi bahan produksi, tenaga kerja, modal, pemasaran, dan lahan usaha tani. Kegiatan ekonomi wanita pedesaan di luar sektor pertanian menghadapi kendala penyediaan bahan baku, modal, tempat strategis untuk usahanya, pemasaran dan tenaga kerja. Kesulitan memperoleh modal serta bahan baku produksi dialami wanita pedesaan untuk melaksanakan kegiatan ekonominya terutama sesudah krisis ekonomi. Khusus untuk kegiatan pertanian bahwa pemasaran mengalami kesulitan karena

nilai tukar produksi pertanian makin menurun bahkan produksi pertanian mereka tidak memiliki posisi tawar yang baik.

Kegiatan ekonomi di luar pertanian, terutama berdagang pada segi pemasaran (konsumen lebih banyak karena perkembangan wilayah) justru tidak menjadi masalah, terutama sesudah krisis ekonomi meskipun untuk memperoleh keuntungan yang memadai mengalami kesulitan. Krisis ekonomi memperburuk pendapatan wanita dari kegiatan ekonominya, hal ini ditandai oleh penurunan kuantitas pendapatan yang menurun sesudah krisis ekonomi.

### **Daftar Pustaka**

- Dian Suta. (1998). *Wanita dulu belum tinggalkan wanita Indonesia*. Bernas, 21 April 1998. Yogyakarta.
- Joan Hardjono. (1987). *Tanah, pekerjaan dan nafkah di pedesaan Jawa Barat*. Yogyakarta: UGM Press.
- M. Sofyan. (1997). *Subordinasi hak wanita Jawa*. Bernas September 1997. Yogyakarta.
- Mutrofia. (1998). *Pudarnya daya jamin pemimpin*. Bernas 27 Januari 1998. Yogyakarta.
- Priyono Tjiptoheriyanto. (1997). *Prospek perekonomian Indonesia dalam rangka globalisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pidato Presiden. (1997). *Pidato Presiden dalam mengantar RAPBN 1997*. Bernas 7 Januari 1997. Yogyakarta.
- Pujiwati Sayogyo. (1985). *Teknologi pertanian dan peluang kerja wanita di pedesaan, suatu kasus padi sawah dalam peluang kerja dan berusaha di pedesaan*. Yogyakarta: BPFE - UGM.